

**PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, FREE CASH  
FLOW , ROA DAN PERPUTARAN ASET TERHADAP PRAKTEK  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG BATU  
BARA**

Taufiqur Rachman

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [taufhiq@gmail.com](mailto:taufhiq@gmail.com)

***ABSTRACT***

*The aim in this research was to examine the influence of ,free cash flow, ROA , proportion of independent commissioner and turn over asset on the performance of detection practices of management relation with the earnings management. Discretionary accruals are used as a proxy for earnings management. This research used 11 coal companies listed in Indonesia Stock Exchange, selected using purposive sampling method, during the research period 2012-2014. Data were analyzed using simple regression method. Based on test results concluded that asset turnover and free cash flow has significant effect on earnings management. While OA and the proportion of independent commissioner has no significant effect on earnings management. This means that companies with high asset turnover and high free cash flow that will restrict earnings management practice.*

**Keywords:** earnings management, cash flow, assets turnover, ROA, independent commissioner

## **PENDAHULUAN**

Tujuan utama adanya Pengukuran kinerja manajemen adalah untuk evaluasi kinerja manajemen sebagai bahan untuk mengukur apa yang sesungguhnya terjadi dan sebagai bahan merumuskan strategi baru dalam proses yang sedang dikendalikan. Pengukuran kinerja mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena banyaknya teknik pengukuran kinerja. Salah teknik pengukuran yakni melalui ukuran keuangan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan haruslah dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai posisi keuangan, arus kas perusahaan dan kinerja manajemen. Namun cara tersebut menghadapi hambatan-hambatan.

Hambatan mengaplikasikan pengukuran kinerja berbasis hasil keuangan terjadi karena sering kali manajemen terlatih dan terpaku dengan ukuran keuangan. Banyak manajemen sering kali diberi kompensasi berdasarkan kinerja keuangan. Hal ini membuat tekanan bagi manajemen terkait dengan kinerja keuangan dari perusahaan mereka yang diberikan oleh pihak pihak yang terkait. Tekanan ini dapat membebani pengembalian jangka pendek dan panjang yang tidak pasti (Robert dan Govindarajan:2012). Hal ini membuat banyak manipulasi laporan keuangan bentuk umum kecurangan pelaporan keuangan yakni adanya manajemen laba. Sehingga pengukuran kinerja lewat ukuran keuangan tidak dapat diandalkan. Penelitian Rezaee (2002) membuktikan bahwa dalam dua dekade terakhir manipulasi laporan keuangan telah meningkat secara substansial. praktek seperti ini ,Satu sisi menguntungkan bagi para pelaku bisnis di sisi lain ini merugikan para investor

yang bergantung pada laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasinya.

Indonesia dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. (Tribunnews.com: Selasa, 2 Mei 2015). Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia dibuktikan dengan skandal pengemplangan pajak PT Kaltim Prima Coal dan PT Bumi Resources Tbk yang bergerak dalam bidang pertambangan batu bara tahun 2009 (tempo.com 2 Mei 2015). Selain itu harga industri batu bara mengalami penurunan signifikan sejak 2012 dimana harga acuan batu bara *global newcastle* turun dari US\$ 132 pada Januari 2011 menjadi US\$ 77 pada Agustus 2013. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menurunkan kapasitas produksi dan melakukan PHK pada karyawan (finance.detik.com:2013). Kasus terbaru di tahun 2014 dimana dua perusahaan tambang batu bara mendapat sanksi pembekuan saham di Bursa Efek Indonesia karena terlambat menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kinerja manajemen. Manajemen beralasan bahwa hal itu terjadi karena perusahaan bermasalah pada urusan utang mereka. (tambang.co.id 1 Juni 2015). Kondisi-kondisi ini menyebabkan kecenderungan terjadinya manajemen laba. Dimana perusahaan yang punya masalah dengan operasionalnya, penjualan cenderung memiliki resiko yang lebih besar dengan praktek manajemen laba untuk menjaga kinerja mereka di depan para investor dan pemegang kepentingan lainnya.

Pendeteksian terhadap manajemen laba tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan praktek manipulasi laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007).

Sehingga pengukuran kinerja manajemen pada perusahaan menjadi sulit dilakukan tidak hanya terbatas pada lingkup keuangan hal ini terjadi karena adanya praktek kecurangan. Oleh sebab itu perlu adanya pengukuran kinerja melalui ukuran non keuangan agar tidak terpaku pada ukuran keuangan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan adalah proporsi komisaris independen, ROA, *free cash flow*, dan *assets turnover*. Ada ketidak konsistenan hasil penelitian faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi praktek manajemen laba perusahaan. Penelitian Sri Astuti (2013) *Return of assets (ROA)* berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baik *et al.* (2011), Satya (2013), Hamza dan Lakhali (2010) yang menemukan pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada manajemen laba.

Penelitian Agustia(2013) *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Isnawati (2011) yang menyatakan bahwa FCF berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Rusli (2009) meneliti hubungan *turnover aset* dengan EBIT perusahaan kaitanya dengan praktek manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara *turnover asset* dengan EBIT perusahaan. dimana EBIT dapat memprediksi laba dimasa depan sehingga dapat mempengaruhi praktek manajemen laba. Penelitian Agustia(2013) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi, menurut Kouki *et al.* (2011) yang melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari setiap sektor industri menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan

penelitian pratiwi (2014) menunjukkan pengaruh positif antara kinerja dengan proporsi penambahan komisaris.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti karya ilmiah dengan judul “deteksi pengendalian manajemen sebagai evaluasi kinerja manajemen melalui pendekatan ukuran keuangan dan non keuangan studi kasus Perusahaan pertambangan batu bara yang listing dibursa efek tahun 2012 - 2014 “

### **RUMUSAN MASALAH.**

1. Bagaimaimana pengaruh *assets turnover* terhadap manajemen laba ?.
2. Bagaimaimana pengaruh *rasio arus kas bebas* terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimaimana pengaruh *rasio roa* terhadap manajemen laba ?
4. Bagaimaimana pengaruh *ukuran dewan komisaris independen* terhadap manajemen laba ?.

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Menurut Helfert (dalam Srimindarti, 2004: 53) Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki.

Tujuan utama dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi personal dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi (Mulyadi, 2001: 416). Penilaian kinerja dapat digunakan sebagai media untuk menekan perilaku yang tidak menyimpang dan merangsang perilaku yang semestinya, melalui umpan balik yang dihasilkan kinerja pada waktunya serta pemberian penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun

ekstrinsik. pengukuran kinerja manajemen dikaitkan dengan adanya agensi teori berhubungan praktek manajemen laba yang ada dalam perusahaan.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Manajemen laba dalam arti sempit berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi atau sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earnings*, dalam arti luas diartikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan widyaningdyah (2001). Manajemen laba dari sudut pandang teori akuntansi berkaitan erat dengan motivasi manajer. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemilik Susilo (2010).

### ***Assets Turover Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba***

Ghozali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. Perputaran aset dapat menggambarkan kinerja perusahaan. penelitian iskandar membuktikan bahwa tunover asset berpengaruh pada laba sebelum pajak (EBIT) yang dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

HI= rasio perputaran aset berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **Rasio Arus Kas Bebas Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba**

Arus kas (Cash Flow) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono, 2004). Rasio arus kas bebas (FREEEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. FREEEC lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan harga saham (Cornett et al., 2006 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2= rasio arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## **Rasio Return On Assets Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba**

ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimiliki. Pengelolaan suatu usaha berkaitan dengan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivasinya. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva, maka semakin besar laba yang mungkin diperoleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. ROA yang semakin tinggi dapat mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik, yang dilihat dari maksimalisasi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. hal ini dapat menjadi motivasi manajemen melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3= rasio ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **dewan komisaris independen Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba**

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari kebijakan direksi. Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Pada saat kinerja perusahaan baik, perusahaan akan cenderung menambah porsi dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan dan juga sebagai pembangun citra perusahaan. (Pratiwi, Herry:2014). Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4= rasio komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif . Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, yaitu berupa data sekunder dari perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yang dipilih berdasarkan kriteriakriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan yang secara berturut-turut terdaftar dan menyediakan laporan tahunan dan menyajikan laporan tahunan dalam bentuk bahasa Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2014.

2. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2012 hingga 2014

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{AssTt} = \text{penjualan} / \sum \text{aktiva}$$

Rasio arus kas bebas (FREEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi.

$$\text{FREEC} = (\sum \text{kas bersih kegiatan operasional} - \text{capital expenditure}) / \text{total asset}$$

ROA, Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut

$$\text{ROA} = \text{laba bersih} / \sum \text{aktiva}$$

Rasio komisaris independen (BDOUT) merupakan rasio perbandingan antara komisaris independen dengan jumlah komisaris dalam perusahaan

$$\text{(BDOUT)} = \text{komisaris independen} / \sum \text{komisaris}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja manajemen. Diukur dengan adanya praktek manajemen laba perusahaan.

$$\text{DA} = (\text{ACC} / \text{Tat-1}) / \text{NDA}$$

## **Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan alat bantu ukur program SPSS 22 dengan berbagai uji antara lain uji asumsi klasik uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas data dan uji hipotesis. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis dirumuskan adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 ASST + \beta_3 FREC + \beta_3 ROA + \beta_4 BDOUT + e$$

Dimana : *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

$\beta_0$  : konstanta

$\beta_{1..4}$ : koefisien

ASST: perputaran total aset

FREC: Arus kas bebas

ROA: tingkat penembalian aset

BDOUT: proporsi komisaris independen

e : koefisien error

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara selama periode tahun 2012-2014. Berdasarkan prosedur penentuan sampel diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan tiap tahunnya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah perputaran aset (ASST), arus kas bebas (FREC), *return of assets* (ROA), dan proporsi komisaris independen (BDOUT)

sebagai variabel independen, dan manajemen laba ( DA) sebagai variabel dependen.

Variabel praktik manajemen laba (DA) me-miliki nilai minimum -1.87 dan nilai maksimum -0,23 serta rata-rata sebesar -1,068. Standar deviasi 0.43475. nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata rata menunjukkan variabel DA mengalami fluktuasi yang besar.

**Tabel 1 Statistik Deskriptive**

| <b>Descriptive Statistics</b> |           |             |             |           |                   |
|-------------------------------|-----------|-------------|-------------|-----------|-------------------|
|                               | N         | Minimu<br>m | Maximu<br>m | Mean      | Std.<br>Deviation |
|                               | Statistic | Statistic   | Statistic   | Statistic | Statistic         |
| BDOUt                         | 33        | ,00         | ,67         | ,4211     | ,15472            |
| ROA                           | 33        | -,16        | ,29         | ,0251     | ,09091            |
| ASSTt                         | 33        | ,11         | 1,76        | ,8972     | ,45359            |
| FRECC                         | 33        | -,12        | ,29         | ,0766     | ,09559            |
| DA                            | 33        | -1,87       | -,23        | -1,0628   | ,43475            |
| Valid N<br>(listwise)         | 33        |             |             |           |                   |

Sumber: hasil olahan data

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas dilakukan dengan analisis penyebaran data pada grafik histogram dan normal probability plot. Pengujian normalitas juga dilakukan secara statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih valid, yaitu dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Data dikata-kan normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian statistik Kolmogorov Smir-nov, bahwa data

telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov yang berada di atas 0.05 yaitu sebesar 0.200. Selanjutnya, untuk mendukung hasil uji statistik tersebut, dilakukan pula uji normalitas melalui analisis grafik histogram dan normal probability plot. Dari uji pplot menunjukkan data mendekati garis koordinat.

Pengujian terhadap adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) pada model regresi. Jika tolerance value lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2.065.

**Tabel 2 . Hasil uji multikolinieritas**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |         |      |                         |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------------------|-------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant) | -,066                       | ,110       |                           | -,604   | ,551 |                         |       |
|                           | BDOUT      | -,249                       | ,201       | -,089                     | -1,243  | ,224 | ,854                    | 1,171 |
|                           | ROA        | ,631                        | ,486       | ,132                      | 1,297   | ,205 | ,421                    | 2,375 |
|                           | ASSTt      | -,919                       | ,092       | -,959                     | -10,003 | ,000 | ,473                    | 2,113 |
|                           | FRECC      | -1,076                      | ,319       | -,236                     | -3,375  | ,002 | ,886                    | 1,129 |

a. Dependent Variable: DA

Sumber :hasil pengolahan data

**Tabel 3. Hasil uji Durbin-Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,937 <sup>a</sup> | ,878     | ,861              | ,16223                     | 2,065         |

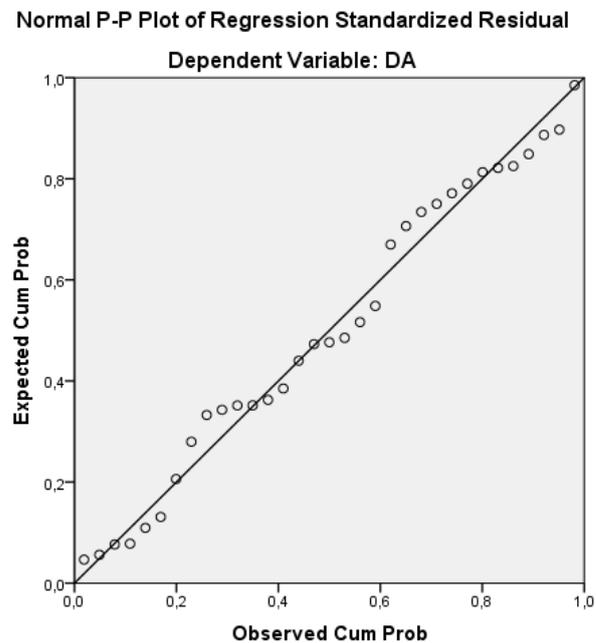
a. Predictors: (Constant), FRECC, ASSTt, BDOUT, ROA

b. Dependent Variable: DA

Sumber: hasil pengolahan data

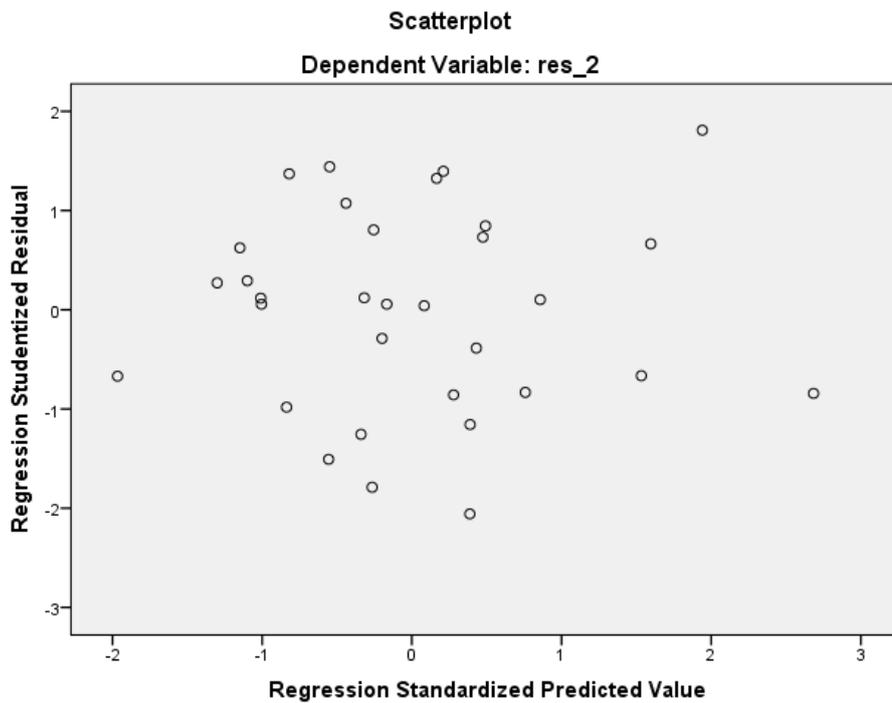
Nilai  $dw > du$  1,726 menunjukkan data lulus uji durbin watson. Sehingga data dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya.

**Grafik 1 . normal probability plot.**



Sumber: hasil pengolahan data

**Grafik 2 uji heteroskedastisitas**



Sumber: hasil pengolahan data

Model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas karena tidak ada pola tertentu pada grafik scatterplot tersebut. Titik-titik pada grafik relatif menyebar baik di atas sumbu Y maupun di bawah sumbu Y (tidak terdapat pola tertentu).

**PEMBUKTIAN HIPOTESIS**

**Tabel 4. Hasil uji koefisien determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,937 <sup>a</sup> | ,878     | ,861              | ,16223                     |

a. Predictors: (Constant), FRECC, ASSTt, BDOUt, ROA

b. Dependent Variable: DA

Sumber :hasil pengolahan data

Dari tampilan di atas dihasilkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,861. Hal ini berarti 86,1% manajemen Laba bisa dijelaskan oleh variasi independen perputaran aset, arus kas bebas, ROA, proporsi komisaris independen.

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik f**

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 5,311          | 4  | 1,328       | 50,450 | ,000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | ,737           | 28 | ,026        |        |                   |
|       | Total      | 6,048          | 32 |             |        |                   |

Sumber : hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, diketahui nilai F sebesar 50.450 dengan tingkat signifikansi 0.000 ( $< 0.05$ ) Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari perubahan aaset, arus kas bebas, ROA, dan proporsi komisaris independen secara ber-sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni praktik mana-jemen laba..

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |
| 1     | (Constant) | -,066                       | ,110       |                           | -,604   | ,551 |
|       | BDOUT      | -,249                       | ,201       | -,089                     | -1,243  | ,224 |
|       | ROA        | ,631                        | ,486       | ,132                      | 1,297   | ,205 |
|       | ASSTt      | -,919                       | ,092       | -,959                     | -10,003 | ,000 |
|       | FRECC      | -1,076                      | ,319       | -,236                     | -3,375  | ,002 |

a. Dependent Variable: DA

Sumber: hasil olahan data

Berdasarkan hasil regresi linear berganda di atas, model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$DA = -0,066 - 0,919ASST - 1,076FREC + 0,631ROA - 0,249BDOUT + e$$

Hasil analisis regresi linear berganda dengan uji statistik t tersebut menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel perputaran aset mempunyai nilai t sebesar -10,003 dengan tingkat signifikansi 0.00. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan ukuran komite audit terhadap manajemen laba, sehingga H1 ditolak.

Variabel arus kas bebas mempunyai nilai t sebesar -3,375 dengan tingkat signifikansi 0.02. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan arus kas bebas terhadap manajemen laba, Variabel ROA mempunyai nilai t sebesar 1,297 dengan tingkat signifikansi 0,205. Hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar daripada 0.05, maka secara statistik pengaruhnya sangat kecil atau dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan ROA terhadap manajemen laba. Variabel proporsi komisaris independen mempunyai nilai t sebesar -1,243 dengan tingkat signifikansi 0.224. Hal ini berarti bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh perputaran total aset terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perubahan aset berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ghazali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang

dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan tidak lancar. Kemampuan aset untuk mengkonversi menjadi laba menunjukkan aset tersebut produktif. Perusahaan dengan tingkat perputaran penjualan yang tinggi hasil konversi dari aset mereka sendiri cenderung tidak melakukan manajemen laba.

### **Pengaruh arus kas bebas terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. White et al. (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar free cash flow yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat.

Perusahaan dengan nilai free cash flow yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan transient investors (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi, tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden (Mardiyanto, 2008:281).

### **Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan karena berbagai

kondisi yang melandasinya. Diantaranya kebijakan perusahaan , peraturan atau faktor lain yang lebih dominan.

### **Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisiaris tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi earnings management. Menurut Effendi (2009:20), dalam kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, di-harapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pe-lengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum. Namun dalam praktik yang selama ini terjadi di Indonesia, terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direk-si biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta tidak mem-berikan informasi yang memadai kepada komi-saris independen. Dewan komisaris independen tidak berpe-ngaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat me-lakukan penggantian. Agustia(2010:37)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel perputaran aset berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan penjualan hasil dari pemanfaatan aset sendiri cenderung tidak melakukan manajemen laba.
2. Variabel free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba.
3. Variabel ROA dan Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. dikarenakan adanya faktor lain yang menyebabkan variabel tidak berpengaruh seperti keadaan ekonomi industri makro. Kontrol direksi yang kuat.

## **SARAN**

1. Saran untuk penelitian selanjutnya. Sebaiknya penelitian mengambil sampel yang lebih luas dan bervariasi.
2. Variabel yang dipakai sebaiknya yang lebih spesifik. Seperti kompetensi dari komisaris independen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adrianto. 2010. <http://bisnis.tempo.co/read/news/2010/03/22/090234327/Lagi>  
Petinggi -Grup-Bakrie-Jadi-Tersangka-Kasus-Pajak. diakses pada tanggal  
30 mei 2015

- Agustia, Dian. 2013 Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. ISSN. Surabaya. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga
- Anthony, N. Robert dan Govindarajan, Vijay. 2012. *Sistem Pengendalian Manajemen. Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, Sri. 2013 : Pengaruh return of asset, net interest margin, leverage dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah periode 2008-2012 Semarang: universitas islam negeri sunan kalijaga
- Bok, Baik., David B. Farber, dan Sam (Sunghan) Lee. 2011. CEO Ability and Management Earnings Forecasts. *Contemporary Accounting Research*. 28(5): 1645-1668.
- Detik. (2013). Harga batubara terus anjlok banyak perusahaan setop produksi. Jakarta. Detik <http://finance.detik.com/read/2013/09/11/180211/2356196/1036/harga-batubara-terus-anjlok-banyak-perusahaan-setop-produksi>.
- Effendi, Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamza, Taher dan Faten Lakhali. 2010. The Determinants of Earnings Management by The Acquirer: The Case of French Corporate Takeovers. <http://univ-orleans.fr/log/Doc-Rech/Textes-PDF/2010-3.pdf>. 1-25.

- Isnawati. (2011). *Pengaruh Free Cash Flow Dan Growth Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Komisaris Independen*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya Universitas Airlangga.
- Kouki, M., Abderrazek, E., Hanen, A., and Slim, S. (2011). Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 35, 58-71.
- Mardiyanto, Handono. (2008). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi. 2001. *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatgandaan Kinerja Keuangan Perusahaan, Salemba Empat: Jakarta*.
- Pradhono(2004).pengaruh economic value added,residual income,earning dan arus kas operasi terhadap return yang diterima pemegang saham.jurnal akuntansi dan keuangan VOL6 2004
- Pratiwi,Herry.(2014).Pengaruh Perubahan Kinerja Perusahaan Terhadap Perubahan Struktur Dewan Komisaris.ISSN .semarang. Universitas Diponegoro
- Rezaae, Zabihollah.2002. *Financial Statement Prevention And Detection*. John Wiley & Sons. Inc
- Satya, Indra. 2013.pengaruh pengaruh *return of asset* pada praktik manajemen laba dengan moderasi *corporate governance*. ISSN. Bali. Universitas Udayana
- Srimindarti, Ceacilia. 2004. "Balanced Scorecard Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja". *Fokus Ekonomi*, Vol. 3, No 1, Hal. 52-63.

Susilo, Budi.2010. pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan keahlian auditor terhadap manajemen laba .skripsi. jakarta.UIN syarifhidayatullah.

Tambang.co.id/perusahaan batu bara kena sanksi dari BI, diakses pada tanggal 5 juni2015

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Widyaningdyah, A. U, 2001."Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol.3, No.2.

White, G. I., Sondhi, A. C., and Dov, F. (2003). *The Analysis and Use Of Financial Statements*. New York: John Wiley and Sons, Inc.